

**KONSTRUKSI IDENTITAS ASRI DALAM ARENA  
KUASA SIMBOLIK SENI RUPA MODERN**



**TESIS**  
**PENGAJIAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, Minat Utama Seni Rupa

**Muhammad Rain Rosidi**  
**NIM 1721098412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN**  
**PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2021**

TESIS  
PENGKAJIAN SENI

**KONSTRUKSI IDENTITAS ASRI DALAM ARENA  
KUASA SIMBOLIK SENI RUPA MODERN**

Oleh  
Muhammad Rain Rosidi  
NIM 1721098412

Telah dipertahankan pada tanggal .....  
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



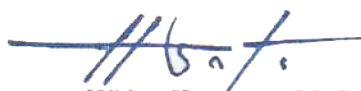
**Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum**

Penguji Ahli,



**Prof. Dr. M. Dwi Marianto, M.F.A. Ph.D.**

Ketua Tim Penilai



**Dr. Prayanto Widyo Haranto, M. Sn.**

Yogyakarta, ..... 05 JUL 2021  
Direktur



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**  
NIP. 19721023 200212

# INDONESIAN VISUAL ART ACADEMY IDENTITY CONSTRUCTION IN THE FIELD OF SYMBOLIC POWER OF MODERN ART

Thesis

Composition and Research Program

Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2021

By Muhammad Rain Rosidi

## ABSTRACT

The Indonesian Academy of Visual Arts (ASRI) was established five years after the Proclamation of Independence of the Republic of Indonesia. The situation at the time of the founding of ASRI was filled with the spirit of maintaining and fulfilling independence. The identity of ASRI was built through the roles of actors involved in discussions of Indonesian national culture, the revival of artists (painters) and their organizations, and education that was free from colonialism.

Modern art brought by European colonials was part of the modernization project. Modernization in art formed a society of artists who have an awareness of art that has an intellectual role in culture, has organizational awareness, and needs to inherit art knowledge in the form of education.

In accepting modern art, the art community took a form of internalization of legitimacy, resistance, and identity projects. Resistance occurred in defining modern art occurred in painting. This awareness built the identity of the artist community in positioning itself in society and in the world art arena. Identity as a project got a chance during the Japanese occupation. At that time, the artists were involved in propaganda activities and became part of a cultural institution that dealt with matters of art and non-art.

After independence, institutions that legitimize modern art controlled by Western society were imitated and developed in the form of institutionalization in the arts, from the institutionalization of conversation through congress, the institutionalization of art organizations, and the institutionalization of the education system. ASRI and the individuals in it played themselves in the symbolic power struggle that took place in the art field, both at the national and international levels.

**Keywords:** *identity construction, field, symbolic power, modern art, art education, ASRI*

# KONSTRUKSI IDENTITAS ASRI DALAM ARENA KUASA SIMBOLIK SENI RUPA MODERN

Tesis

Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021

Oleh Muhammad Rain Rosidi

## ABSTRAK

Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) berdiri lima tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Situasi saat pendirian ASRI sarat dengan semangat mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Identitas ASRI terbangun lewat peran-peran aktor yang terlibat dalam diskusi kebudayaan nasional Indonesia, kebangunan seniman (pelukis) dan organisasinya, dan pendidikan yang bebas dari kolonialisme.

Seni rupa modern yang dibawa oleh kolonial Eropa merupakan bagian dari proyek modernisasi. Modernisasi dalam seni rupa membentuk masyarakat seniman yang memiliki kesadaran mengenai seni yang memiliki peran intelektual dalam kebudayaan, memiliki kesadaran organisasi, dan kebutuhan pewarisan pengetahuan seni dalam bentuk pendidikan.

Dalam menerima seni modern itu masyarakat seni melakukan bentuk internalisasi terhadap legitimasi, resistensi, dan proyek identitas. Resistensi terjadi dalam mendefinisikan seni modern terjadi dalam seni lukis. Kesadaran ini membangun identitas komunitas seniman dalam meposisi dirinya dalam masyarakat dan dalam arena seni dunia. Identitas sebagai proyek mendapat peluang pada masa pendudukan Jepang. Pada saat itu para seniman dilibatkan dalam kegiatan propaganda dan menjadi bagian dari lembaga kebudayaan yang mengurus soal-soal seni dan di luar seni.

Pasca kemerdekaan lembaga yang melegitimasi seni modern yang dikuasai oleh masyarakat Barat ditiru dan dikembangkan dalam bentuk pelebagaan-pelebagaan di bidang seni, dari pelebagaan perbincangan melalui kongres, pelebagaan organisasi seni, dan pelebagaan sistem pendidikan. ASRI dan individu-individu di dalamnya memerankan dirinya dalam pertarungan kuasa simbolik yang terjadi dalam arena seni rupa, baik di tingkat nasional maupun internasional.

**Kata-kata kunci:** *konstruksi identitas, arena, kuasa simbolik, seni rupa modern, pendidikan seni, ASRI*

## KATA PENGANTAR

Setelah melalui proses yang panjang akhirnya penelitian berjudul “Konstruksi Identitas ASRI dalam Arena Kuasa Simbolik Seni Rupa Modern” ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah ke Hadirat Allah SWT.

Dalam penyusunan ini, penulis mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan tak terhingga kepada:

1. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum selaku dosen Pembimbing Utama.
2. Prof. M. Dwi Marianto, M.F.A. Ph. D. selaku Penguji Ahli.
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn. selaku Ketua Tim Penilai Ujian Tugas Akhir.
4. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si selaku Direktur Sekolah Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
5. Bp. Djoko Pekik selaku nara sumber.
6. Bp. Rais Ra'yan selaku nara sumber.
7. Bp. Budi Trisno Tjahjono.
8. Nano Warsono, Agus Yulianto, Sujud Dartanto, yang menjadi rekan diskusi yang baik.
9. Perpustakaan-perpustakaan IVAA, Radiobuku, dan Arsip FSR ISI Yogyakarta.
10. Ibu Dyan Anggraini Rais
11. Utin Rini, Zahra Matahari dan Binua Iman Tanda.

12. Bapak dan Ibu Dikmawa Pascasarjana ISI Yogyakarta.
13. Civitas akademik FSR ISI Yogyakarta.
14. Kawan-kawan di Pascasarjana ISI Yogyakarta, Imam, Adril, Afusa, dsb.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.



## DAFTAR ISI

ABSTRACT .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah .....	14
C. Rumusan Masalah .....	16
D. Tujuan dan Manfaat .....	16
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka .....	18
B. Landasan Teori .....	24
III. METODOLOGI	
A. Teknik Pengumpulan Data .....	40
B. Analisis Data .....	41
IV. PEMBAHASAN	
A. Penyajian dan Analisis Data .....	43
1. Masa Kesadaran Berorganisasi Seniman Indonesia 1948-1949 .....	34
2. Masa ASRI sebagai Pendidik Seniman dan Guru Seni Rupa 1950-1954 .....	35
3. Masa Persiapan Menjadi Akademi Penuh 1955-1963 .....	36
B. Pembahasan	
1. Legitimasi Seni Rupa Masa Kolonial Belanda .....	53
2. Legitimasi Seni Masa Pendudukan Jepang .....	54
3. Dualisme ASRI sebagai Lembaga Pelegitimasi .....	68
4. ASRI dalam Arena Seni Rupa Modern .....	76
5. ASRI dan Arena Politik Indonesia .....	78
V. PENUTUP	
A. Simpulan .....	150
B. Saran .....	153
C. Daftar Pustaka .....	154
D. Lampiran-Lampiran .....	163

## DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Bagan Proses Identitas .....	28
Gb. 2. Bagan Sirkulasi ASRI dan Arena Seni Rupa .....	32
Gb. 3. Proses Berlangsungnya Produksi Pengetahuan ASRI dan Arena Seni Rupa Indonesia .....	35
Gb. 4. Daftar Seniman Pengajar dan/atau Pendiri ASRI dan Kesertaannya dalam Sanggar-Sanggar Seni Lukis .....	44
Gb. 5. Daftar Peristiwa Persiapan ASRI 1938-1949 .....	49
Gb. 6. Daftar Panitia Pendirian Akademi Seni Rupa .....	91
Gb. 7. Daftar Peristiwa ASRI 1950-1954 .....	96
Gb. 8. Daftar Pengajar ASRI Tahun Pertama .....	101
Gb. 9. Daftar Seniman Indonesia di II Bienal de São Paulo (1953) .....	117
Gb.10. Daftar Dewan Penyantun ASRI 1954 .....	121
Gb. 11. Daftar Peristiwa ASRI 1955-1963 .....	122
Gb.12. Daftar Proyek Pesanan ASRI 1958-1965 .....	128
Gb.13. Bagan Sirkulasi Gagasan Pendirian ASRI .....	133
Gb.14. Daftar Lembaga Pelegitimasi, Identitas Resisten, dan Identitas sebagai Proyek terkait ASRI .....	133
Gb.15. Pendidikan Seniman dan Guru Seni Rupa di ASRI .....	141



## DAFTAR LAMPIRAN

Lamp. 1. Surat Ketetapan Pemerintah R.J. Katamsi Sebagai Kepala Museum Sonobudoyo tahun 1945 .....	164
Lamp. 2. Surat Penunjukkan R.J. Katamsi sebagai Guru Jurusan Sastra <i>Oriental di Algemeene Middlebare</i> (SMA) di Surakarta tahun 1931 .....	165
Lamp. 3. Pengumuman Pendaftaran ASRI di <i>Kedaulatan Rakyat</i> 1952 .....	166
Lamp. 4. Perjanjian Sewa Bangunan PTPI untuk ASRI .....	167
Lamp. 5. Gambir Anom sedang Melukis di Parangtritis .....	168
Lamp. 6. Pengunjung Exposisi Pertama ASRI Memenuhi Alun-Alun Selatan Yogyakarta .....	169
Lamp. 7. Spanduk Exposisi ASRI .....	170
Lamp. 8. Direktur ASRI Menjelaskan Karya pada Tamu Undangan .....	171
Lamp. 9. Catatan Kesan Pesan Presiden Soekarno untuk ASRI .....	172
Lamp.10. Wawancara dengan Djoko Pekik .....	173
Lamp.11. Wawancara dengan Rais Ra'yan .....	178
Lamp.12. Daftar Pendiri dan Pengajar ASRI .....	179

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Akademi seni pertama yang didirikan di era Republik Indonesia pasca kemerdekaan adalah Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI<sup>1</sup>) yang diresmikan di Yogyakarta tanggal 15 Januari 1950 oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan saat itu Ki Mangunsarkoro (Soedarso, 1970: 3). Dalam pidato sambutan saat peresmian ASRI, menteri Ki Mangunsarkoro menyatakan bahwa pendirian ASRI mempunyai sifat perjuangan menuju kemajuan bangsa dan berwujudnya masyarakat Indonesia yang sesuai cita-cita nasional atas dasar Pancasila (*Kedaulatan Rakjat*, Senin 16 Januari 1950). ASRI berdiri dengan dukungan para tokoh pendiri bangsa dan pemerintahan Republik Indonesia yang saat itu sedang menggiatkan agenda untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan. Helena Spanjaard menyebut akademi ini sebagai "anak revolusi" yang didasarkan pada cita-cita perjuangan kemerdekaan dan nasionalistis (Spanjaard, 2018: 163).

Momentum berdirinya ASRI terjadi pada saat Indonesia berada dalam situasi politik yang kritis. Setelah Kongres Kebudayaan Indonesia di Magelang tahun 1948 menyepakati pentingnya pendirian akademi kesenian, gagasan tersebut tidak dapat segera direalisasikan karena terjadinya serangan Belanda yang disebut *clash ke-II* (Soedarso Sp., 1970: 3). Panitia Pendirian Akademi Seni Rupa baru bisa

---

<sup>1</sup> Pada saat itu akronim Akademi Seni Rupa Indonesia dituliskan dengan menggunakan titik pada setiap akhir huruf sehingga penulisannya menjadi 'A.S.R.I.' Dalam penelitian ini akronim yang dipakai menggunakan ejaan yang disesuaikan menjadi 'ASRI' tanpa titik. Demikian juga berlaku pada singkatan atau akronim lembaga lainnya.

diangkat oleh Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 17 November 1949 (Soedarso Sp., 1970: 3). Panitia tersebut terdiri dari perwakilan pemerintah, seniman, dan pendidik. Mereka adalah R.J. Katamsi, Djajengasmoro, Sarwana, Hendra Gunawan, Kusnadi, Sindusisworo, Soerjosoegondho, Prawito, dan Indrosoegondho (Soedarso Sp., 1970: 3). Panitia tersebut segera melakukan rapat untuk merumuskan berdirinya akademi seni rupa. Djajengasmoro menyebut mereka yang hadir dalam sidang-sidang pendirian ASRI adalah para seniman dari sanggar-sanggar pelukis yang banyak berpindah ke Yogyakarta saat itu, yaitu Seniman Indonesia Muda (SIM), Pelukis Rakyat dan Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI), beserta ahli-ahli (Djajengasmoro, 1950: 1).

Beberapa tahun sebelumnya pemerintah Belanda sudah mendirikan sebuah akademi seni di Bandung pada tahun 1947 dengan nama *Universitaire Leergang voor de Opleiding van Tekenleraren* atau dalam bahasa Indonesia “Balai Pendidikan Seni Rupa tingkat Universitas Guru Gambar” (Pirous, 1996: 3). Akademi yang diprakarsai oleh dua orang pelukis Belanda yaitu Simon Admiral dan Ries Mulder itu berada di bawah *Faculteit voor de Techniesche Wetenschappen* atau Fakultas Ilmu Pengetahuan Teknik, Universitas Indonesia di Bandung, yang sejak 1959 hingga sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB).

Sebelum berdirinya lembaga pendidikan seni, para seniman menerima dan menyebarkan pengetahuan seni modern secara informal. Dua perguruan tinggi itu menjadi awal bagi berkembangnya berbagai aliran seni rupa modern di Indonesia. Helena Spanjaard (2018: 163) menyebut bahwa berdirinya dua akademi seni rupa itu menjadi fase baru seni rupa modern di Indonesia. Kedua lembaga itu tidak saja menjadi penyelenggara pendidikan seni, tetapi membangun karakter praktik seni di

kedua kota. Yogyakarta dan Bandung menjadi dua pusat budaya yang memainkan peranan utama dalam dalam proses pencarian identitas Indonesia. Pada keduanya terjadi perbedaan dalam mengiringi kebangkitan nasionalisme di kalangan cendekiawan dan seniman walaupun sama-sama mengadopsi sistem pendidikan modern Barat. Bangkitnya semangat nasional pada para cendekiawan mengiringi pula kesadaran cipta seni baru. Sanento Yuliman (1985: 101) merangkum perbincangan di kalangan seniman dan budayawan mengenai nilai-nilai baru yang dibawa modernisme yaitu keindonesiaan, keinternasionalan, keseorangan, dan kebaruan.

Sebuah kompilasi makalah yang diterbitkan dalam rangka Peringatan 50 Tahun Pendidikan Tinggi Seni Rupa ITB tahun 2000 (Anas, ed., 2000) memuat beberapa pandangan yang menunjukkan adanya kontestasi antara dua lembaga pendidikan seni itu. Kaboel Suadi salah satu penulis makalah mengungkapkan adanya Madzhab Bandung yang terbentuk oleh hadirnya seni lukis abstrak. Suadi tidak secara langsung membandingkan karakter pendidikan seni di Bandung dengan di Yogyakarta, akan tetapi menguraikan bagaimana Madzhab Bandung terbentuk dan posisinya dalam situasi kesenian masa itu. Metode pendidikan seni rupa yang diperkenalkan Ries Mulder berbeda dengan pandangan S. S. Sudjojono yang mengintegrasikan masalah politik dan kesadaran berkesenian sebagai dasar pemikiran pembentukan seni modern di Indonesia. Bagi Ries Mulder seni lukis adalah sebuah kegiatan untuk menyusun struktur visual yang membangkitkan imaji abstrak yang menyentuh kalbu, kemudian diolah dan diterjemahkan ke dalam bahasa visual (Suadi, 2000: 53). Pola pendekatan ini berbeda dengan arus besar seniman masa itu, terutama berdasar pemikiran S. Sudjojono sebagai tokoh pendiri

Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi). Suadi menyebutkan bahwa pemikiran Ries Mulder dituduh terlalu dangkal karena karya seni bagi seniman Indonesia tidak semata-mata hanya pengolahan visual, tetapi harus ada "isi"-nya (Suadi, *ibid*). Suadi mengupas kritik yang dilontarkan Trisno Sumardjo terhadap pendidikan seni di Bandung yang disebutnya sebagai "Laboratorium Barat" (Sumardjo, 1951).

Pandangan-pandangan mengenai perlunya seni memiliki watak yang berpihak pada perjuangan menunjukkan kuatnya pengaruh Persagi pada sebagian besar pemikiran seniman saat itu terutama pada seniman-seniman Yogyakarta. Hal tersebut diakui oleh Soedarso Sp. salah satu dosen ASRI yang menyebutkan mengenai pengaruh kuat Persagi dalam semangat pendirian ASRI. Dalam terbitan peringatan ASRI ke-20, Soedarso Sp. menyebutkan bahwa pada saat perancangan konsep mengenai ASRI "rupanya angin Persagi bertiup agak kencang pada waktu itu" (Soedarso Sp., 1970). Yang dimaksud dengan "angin Persagi" adalah upaya mencari corak Indonesia yang selaras dengan nada perjuangan bangsa Indonesia sebagaimana pada bidang-bidang yang lain.

Gagasan-gagasan awal terbentuknya ASRI selanjutnya coba diterapkan melalui pola pendidikan dalam akademi itu. R.J. Katamsi salah satu tokoh penting berdirinya ASRI tidak semata-mata menerima arus besar pemikiran seniman yang digerakkan oleh seniman-seniman sanggar, seperti Persagi, Seniman Indonesia Muda (SIM), Sanggar Pelukis Rakyat, dan Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI). R.J. Katamsi mendapat pendidikan formal seni rupa di *Academie voor Beeldende Kunsten Middelbaar Onderwijs* di Den Haag. Beliau lulus pada tahun 1922 dan mendapat ijazah lengkap M.O./A untuk menggambar tangan dan menggambar mistar (Tashadi & Sularto, 1981:21). R.J. Katamsi menyepakati mengenai titik

berat rencana pendirian akademi seni itu pada corak kebudayaan Indonesia, namun tidak dengan menonjol-nonjolkan sesuatu corak (Soedarso Sp., *ibid*). Peran R.J. Katamsi sangat besar dalam menerjemahkan konsep awal pendirian ASRI itu ke dalam praktik pengajaran seni rupa di ASRI. Salah satunya adalah keputusannya dalam menerapkan "sistem projek global" dalam pengajaran seni. Sistem tersebut pada dasarnya adalah metode penciptaan seni yang menggunakan waktu yang singkat untuk dapat menciptakan karya yang "lengkap", yaitu karya yang dianggap puna. Bagi R.J. Katamsi sistem ini diterapkan di ASRI karena melihat kondisi para siswa yang secara psikologis masih belum lepas dari situasi perang kemerdekaan. Diakunya bahwa ASRI tidak dapat memindahkan cara-cara pengajaran Barat begitu saja ke Indonesia karena kemungkinan para siswa akan kewalahan dan berhenti belajar (R.J. Katamsi, 1995: 7). Dengan sistem ini pula, 6 bulan setelah ASRI berdiri para siswanya telah dapat memamerkan karya-karya mereka dalam sebuah pameran yang disebut *Exposisi ASRI* di Sono Budoyo Yogyakarta pada tahun 1950.

Berdirinya akademi seni rupa di kota Yogyakarta berhubungan dengan perpindahan ibukota Republik Indonesia ke kota itu. Yogyakarta menjadi pusat perjuangan para pendukung Republik Indonesia. Bentuk pemerintahan Indonesia pada saat itu mengalami perubahan menjadi Republik Indonesia Serikat. Wilayah Republik Indonesia tersebar di Pulau Jawa dan Sumatera. Yogyakarta menjadi tempat berkumpulnya para pendukung Republik Indonesia yang beramai-ramai hijrah dari Jakarta. Para pelukis yang semula tinggal dan berkelompok di Jakarta ikut berpindah, termasuk S. Sudjojono, Affandi, Hendra Gunawan, dan ssbagainya.

Mereka membawa pula kegiatan organisasi atau sanggar-sanggar mereka ke Yogyakarta dan kota di dekatnya, yaitu Surakarta.

Para seniman perupa terutama pelukis, kebanyakan mengorganisasi diri di kota Jakarta sebelum kemerdekaan. Organisasi yang mula-mula adalah Persatuan Ahli Gambar Indonesia atau Persagi. S. Sudjojono salah satu tokoh utama Persagi disebut sebagai Bapak Seni Lukis Indonesia Baru (Sumardjo, 1949). Sebutan ini untuk menggambarkan pencapaian karya lukis S. Sudjojono dan pandangan-pandangannya yang memberi pengaruh pada banyak pelukis lain saat itu. Setelah kepindahan ibukota ke Yogyakarta, para pelukis juga ikut serta dan melanjutkan aktivitas mereka di kota itu.

Pada saat perpindahan para seniman ke Yogyakarta, di Yogyakarta sudah berdiri organisasi Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI). PTPI yang berdiri tahun 1945 didirikan sebagai bagian dari organisasi perjuangan nasional. Secara kelembagaan, para seniman di Indonesia terutama pelukis memiliki pengalaman mengorganisasi diri dalam lembaga-lembaga informal. Kelompok seniman yang pertama diketahui memiliki organisasi yaitu Persatuan Ahli Gambar Indonesia yang didirikan oleh S. Soedjojono dan Agus Djaja. Kemampuan mengorganisasi berkembang pada masa penjajahan Jepang, dengan masuknya beberapa seniman dalam Lembaga Kebudayaan yang didirikan oleh pemerintahan Jepang. Pada masa kemerdekaan, sanggar-sanggar perupa semakin banyak didirikan terutama di kota Jakarta dan Yogyakarta. Para perkumpulan dan sanggar-sanggar ini memiliki andil besar dalam merumuskan perlunya berdiri akademi seni di Indonesia.

Pendirian ASRI di Yogyakarta pada tahun 1950, tidak lepas dari mulai tumbuhnya komunitas seniman yang menjalani praktik seni rupa modern di

Indonesia. Sebagian besar para seniman itu adalah pelukis. Keberadaan 'seniman' sebagai bagian dari masyarakat Indonesia terkait dengan pemahaman seniman dalam konteks seni modern. S. Sudjojono Sindudarmo yang lebih dikenal sebagai S. Sudjojono adalah salah seorang pelukis yang mencoba merumuskan posisi seniman di Indonesia dalam buku "*Seni Loekis, Kesenian dan Seniman* " (S. Sudjojono, 1946). S. Sudjojono disebut oleh budayawan Trisno Sumardjo sebagai "Bapak Seni Lukis Indonesia Baru" karena dia adalah pelukis pertama Indonesia yang memperkenalkan modernitas seni rupa Indonesia dengan konteks kondisi faktual bangsa Indonesia. Menurut Trisno Sumardjo, S. Sudjojono adalah orang yang dengan sadar memahamkan hakikat seni pada umumnya dan seni lukis pada khususnya, dan orang yang pertama-tama di Indonesia yang menghasilkan buah-buah seni lukis menurut teknik dan langgam baru serta visi yang sesuai dengan semangat zaman (Sumardjo, 1949).

Akademi seni yang dilahirkan di sebuah negara baru memiliki peran yang besar dalam tumbuhnya arena seni rupa di negara tersebut. Pendirian ASRI juga dilahirkan oleh komunitas seniman terutama pelukis yang pada saat itu telah tumbuh dan berkembang di kota-kota besar di Indonesia, terutama di Jakarta dan Yogyakarta. Para seniman yang kebanyakan secara mandiri mempelajari seni modern memiliki kesadaran untuk membangun sistem pendidikan yang akan berkontribusi pada regenerasi dalam komunitas seniman di Indonesia. Keinginan kuat untuk membangun akademi seni rupa diperlihatkan oleh komunitas seni rupa Indonesia dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan seni rupa sebelum ASRI berdiri, seperti kursus guru gambar dan sanggar-sanggar.



Sejumlah catatan menunjukkan kehadiran seni rupa modern bagi masyarakat Indonesia masa kolonial merupakan hal baru yang dipelajari dari masyarakat Eropa. Seni modern ini dalam kacamata Helena Spanjaard dalam memperbincangkan seni lukis Indonesia (modern) dianggap sebagai seni yang terjadi dalam konteks intelektual, kota, dan bergantung kepada hasil yang dicapai oleh nasionalisme yang sedang mengalami kebangkitan (Spanjaard, 2018: 1). Seni ini membedakan dirinya dengan praktik dan hasil seni yang menjadi pandangan umum masyarakat Barat di masa lalu mengenai seni rupa Indonesia atau Hindia Belanda, yang "dengan cepat dihubungkan dengan seni lukis batik Yogyakarta yang ditujukan untuk para wisatawan atau dengan seni lukis populer Bali yang berasal dari desa Ubud" (Spanjaard, 2018: 1).

Selama proses penerimaan seni modern Barat itu para seniman membangun identitas personal maupun sosialnya dalam konteks seni modern Indonesia. Pencarian ke-Indonesiaan dalam seni rupa terkait pula dengan problem kebudayaan Indonesia yang sejak masa pra Kemerdekaan hingga tahun 1950-an menjadi proyek pembangunan identitas bangsa.

Sebelum kemerdekaan wilayah yang sekarang disebut sebagai Indonesia sebagian besar berada dalam wilayah kolonial Belanda yang disebut Hindia Belanda. Sebagian besar penduduk tinggal di pulau Jawa. Dalam buku *Nusa Jawa* bagian 1, Denys Lombard mengutip Marco Polo menyebut pulau Jawa sebagai *Jawa Major* (Jawa Besar), untuk membedakannya dengan Sumatera yang disebut sebagai *Jawa Minor* (Lombard, 1990: 18). Pada kenyataannya luas pulau Sumatera tiga kali lebih luas dari pulau Jawa. Pada abad ke-14 pulau Jawa menjadi sebuah pusat imperium antar pulau yang sangat canggih yaitu kerajaan Majapahit. Setelah

masuknya kolonialisme Eropa, pulau ini tetap menjadi wilayah utama terjadinya berbagai peristiwa politik dan sirkulasi kebudayaan.

Soedarso Sp. (1970: 3) menyebut dua pihak, yaitu seniman dan pemerintah sebagai pihak-pihak yang saling mendukung dalam mendirikan akademi seni itu. Gagasan ini tidak dapat segera terselenggara karena terjadinya agresi militer Belanda yang disebut sebagai *clash* ke-II. Pihak seniman pada paparan Soedarso Sp. adalah kelompok masyarakat pada masa itu yang melakukan aktivitas kesenian terutama melukis yang mulai muncul dengan banyaknya berdiri sanggar-sanggar. Kusnadi (2009: 105) membagi dua pihak yang memunculkan pemikiran-pemikiran mengenai ASRI yaitu seniman yang diwakili oleh Kusnadi dan Hendra Gunawan, serta pihak guru gambar yang diwakili oleh R.J. Katamsi dan Djajengasmoro.

Akademi Seni Rupa Indonesia diresmikan pada tanggal 15 Januari 1950. Surat keputusan resmi pendirian akademi seni ini sudah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 15 Desember 1949, melalui *Surat Putusan Menteri PP dan K No. 32/Kebud.* yang menyebutkan untuk segera meresmikan akademi tersebut pada tanggal 15 Januari 1950. Penundaan peresmian tersebut karena adanya alasan teknis. Situasi negara pada saat itu sedang berada dalam suasana darurat dengan terjadinya serangan dari tentara Belanda terhadap Republik Indonesia.

Dalam situasi yang serba darurat, beberapa tokoh nasional, budayawan, dan seniman memunculkan gagasan pendirian akademi seni rupa dalam *Kongres Kebudayaan Indonesia* di Magelang (1948). Baru pada tahun 1950, akademi seni itu resmi berdiri dan dinamakan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Didirikan

di kota Yogyakarta, sebagai ibukota pemerintahan Republik Indonesia, pada saat negara bekas Hindia Belanda dipaksa menjadi Republik Indonesia Serikat.

Pendirian ASRI mengukuhkan peran penting lembaga pendidikan dalam arena seni rupa Indonesia. Para seniman menyadari kebutuhan akan adanya lembaga pendidikan yang dapat merawat pengetahuan seni dan mewariskan pengetahuan tersebut.

Momen pendirian ASRI adalah salah satu momen sejarah dalam arena seni rupa Indonesia. Dengan berdirinya ASRI, transfer pengetahuan seni rupa modern yang sebelumnya hanya berlangsung secara informal melalui sanggar-sanggar dan presentasi karya dilangsungkan di ruang kuliah. Proses dari situasi informal menjadi formal dalam lingkungan ASRI turut juga memiliki andil dalam pembentukan arena seni rupa Indonesia.

Lahirnya ASRI di tengah kecamuk pergerakan nasionalisme Indonesia memiliki sifat yang berbeda dengan pendidikan tinggi dan sekolah yang didirikan pemerintahan kolonial Belanda. ASRI dilahirkan dalam semangat untuk membentuk kebangsaan Indonesia. Penelitian ini menelaah konstruksi identitas ASRI dalam arena pertarungan kuasa simbolik seni rupa modern di Indonesia. Hal-hal spesifik yang mendorong atau menjadi alasan untuk melakukan penelitian adalah keinginan untuk melacak bagaimana konstruksi pengetahuan seni rupa modern di perguruan tinggi di Yogyakarta berlangsung dan berkembang. Pendirian ASRI merupakan gagasan para seniman yang didukung oleh pemerintahan Republik Indonesia yang baru terbentuk. Unsur pengetahuan seni modern dipelajari oleh para seniman secara informal. Selain para seniman, terdapat pula unsur budayawan, pendidik dan bangsawan Yogyakarta yang ikut andil dalam

pembentukan akademi seni ini. ASRI dengan segala kesederhanaan sistem dan sarana pendidikannya melahirkan banyak agen-agen yang aktif berperan dalam arena seni rupa modern Indonesia. Dalam arena budaya yang lebih luas, ASRI juga terlibat dalam dinamika pertumbuhan ekonomi dan politik negara-bangsa. Pemerintah memfasilitasi perkembangan akademi seni ini dengan berbagai macam bentuk, baik fisik maupun jaringan pengetahuan. Kehadiran negara dalam menganggap pentingnya keberadaan akademi seni ini menjadi salah satu catatan penting kenapa ASRI dapat berdiri dan dapat melangsungkan peran institusionalnya dalam memastikan reproduksi agen-agen yang berperan di arena seni rupa modern Indonesia.

ASRI juga membentuk ciri tersendiri yang berbeda dengan perguruan tinggi seni lain di Bandung. Institut Teknologi Bandung memiliki jurusan seni rupa yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda yang dibawa oleh seniman Ries Mulder. Para pendiri ASRI mengupayakan berdirinya sebuah pendidikan seni rupa yang dikelola dan dirancang oleh bangsa sendiri, sebuah semangat yang bersumber pada gagasan nasionalisme Indonesia. Perdebatan mengenai identitas kebudayaan yang telah bergulir sejak munculnya kongres kebudayaan iktu pula memberi warna pada keinginan sejumlah seniman dan budayawan dalam membentuk pendidikan yang memiliki identitas nasional sendiri.

Proses produksi pengetahuan seni rupa modern yang dibawa oleh kolonial diserap oleh komunitas seniman dan diaplikasikan dalam institusi pendidikan seni rupa modern yang mereka bayangkan. Terbentuknya ASRI juga tersusun dari berbagai unsur pengetahuan dalam masyarakat, seperti filosofi Jawa, pendidikan nasionalis Taman Siswa, komunitas seniman, pengaruh pengetahuan dan sejarah

seni Barat, dan jaringan global. Pendirian ASRI memiliki hubungan yang saling mempengaruhi terhadap arena seni rupa Indonesia. Arena seni rupa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep arena dalam pandangan Pierre Bourdieu. Dalam pandangan Bourdieu ada dua macam arena produksi kultural, yaitu arena produksi terbatas dan arena produksi skala besar. Arena produksi terbatas adalah sistem relasi-relasi objektif di antara instansi-instansi berbeda yang didefinisikan secara fungsional oleh peran mereka dalam pembagian kerja produksi, reproduksi, dan persebaran barang-barang simbolis (Bourdieu, 1993). Arena ini berada di dalam arena produksi skala besar namun memiliki otoritas-otoritas tertentu yang dibentuk oleh relasi-relasi para agen di dalamnya. Arena seni rupa Indonesia dalam penelitian ini terkait dengan sistem jaringan di antara peran-peran yang terjadi dalam pengertian seni rupa modern.

### **B. Identifikasi dan Lingkup Masalah**

ASRI adalah lembaga pendidikan tinggi seni rupa yang didirikan secara resmi oleh pemerintahan Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaannya. Proses terbentuknya perguruan tinggi ini dimulai dari bentuk yang sederhana, kemudian berkembang hingga menjadi sistem yang kompleks seperti sekarang. Proses-proses yang terjadi dalam pembentukan sistem yang kompleks itu memiliki tahapan-tahapan yang berelasi dengan arena seni rupa dan arena produksi kultural yang lebih luas.

Lingkup masalah yang hendak dikaji adalah bagaimana identitas ASRI dikonstruksi melalui bermacam praktik negosiasi budaya dan pengetahuan kaitannya dengan pertarungan kuasa simbolik dalam arena seni rupa modern di

Indonesia. Proses-proses tersebut termasuk proses institusionalisasi yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi pengetahuan itu oleh para agen.

Lingkup persoalan arena seni rupa modern menggunakan konsep Bourdieu dalam mendefinisikan arena produksi terbatas, yaitu sebagai sistem relasi-relasi objektif di antara instansi-instansi berbeda yang didefinisikan secara fungsional oleh peran mereka dalam pembagian kerja produksi, reproduksi, dan persebaran barang-barang simbolis (Bourdieu, 1993: 141), dalam hal ini seni rupa modern. Keberadaan arena ini memiliki sifat otonom, yaitu sanggup merumuskan dan menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip legitimasinya sendiri, dan dalam waktu bersamaan menolak sanksi dan tuntutan eksternal. Dalam memperbincangkan arena produksi kultural sastra di Perancis, Bourdieu menyebut arena ini sebagai "komunitas kecil yang saling mengagumi", yaitu gerak arena produksi-terbatas menuju otonom yang ditandai makin meningkatnya kecenderungan khas kritik yang mengabdikan diri pada tugasnya (Bourdieu, idem: 143).

Penelitian ini memiliki dua variabel pokok, yaitu "*Konstruksi Identitas ASRI*" dan "*Arena Kuasa Simbolik Seni Rupa Modern*". Variabel yang pertama yaitu "*Konstruksi Identitas ASRI*" menjadi variabel bebas, yaitu variabel yang hendak diamati dan dianalisis untuk melihat efeknya terhadap variabel yang lain. Sedangkan variabel yang lain, yaitu "*Arena Kuasa Simbolik Seni Rupa Modern*" menjadi variabel tergantung yang kondisinya dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi dalam variabel bebas.

Lingkup temporal konstruksi identitas ASRI yang diteliti adalah masa-masa terbentuknya arena seni rupa modern di Indonesia hingga masa sebelum ASRI, masa awal berdirinya ASRI hingga masa terjadinya politik identitas yaitu antara

tahun 1945 hingga 1965. Masa ini menarik untuk diteliti karena saat itulah proses institusionalisasi pengetahuan seni rupa modern berlangsung berkaitan dengan arena seni rupa modern Indonesia yang juga sedang mengalami proses pembentukan awal. Tumbuhnya masyarakat akademis seni rupa berlangsung dari sistem yang sederhana dalam lingkungan kampus yang serba terbatas hingga berkembang dalam relasi-relasi yang semakin kompleks dan mapan.

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan:

1. Bagaimana ASRI membangun identitasnya dalam arena seni rupa modern Indonesia?
2. Bagaimana kontestasi identitas ASRI dalam arena seni rupa modern di Indonesia.

### **D. Tujuan dan Manfaat.**

#### **1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Memahami bagaimana konstruksi identitas ASRI Yogyakarta.
- b. Memahami peran ASRI dalam arena seni rupa Indonesia.

#### **2. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

- a. memberikan simpulan mengenai habitus pendidikan di ASRI untuk direfleksikan pada pendidikan seni di masa kini dan mendatang,

- b. sebagai syarat menempuh pendidikan magister di Program Studi Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.

Penelitian ini dianggap penting karena menggambarkan sebuah proses dalam sejarah di mana sebuah institusi pendidikan seni rupa dibentuk dan ikut membentuk pandangan mengenai seni rupa di Indonesia. Liberalisasi dunia pendidikan tinggi yang dimulai setelah krisis 1998 membuat peran pendidikan nasional tidak lagi sepenuhnya ditangan negara. Arena produksi skala besar termasuk ekonomi menjadi determinan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam situasi seperti itu perguruan tinggi seni yang menjadi turunan ASRI, yaitu Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta memerlukan penyelusuran kembali posisi dirinya di tengah arena seni rupa Indonesia. Hasil dari penelitian ini yang bermaksud merekonstruksi arena seni pada masa awal pendirian ASRI dan peran-peran awal perguruan tinggi ini dalam meletakkan dasar-dasar arena seni rupa di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil untuk menjelaskan berbagai hal yang dibutuhkan sebuah perguruan tinggi seni di tengah perubahan paradigma pendidikan seni dan dunia seni rupa secara global.